

**KEKERASAN DALAM PROSES PENCARIAN PASANGAN HIDUP**

**(STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR)**

**LISNAWATI ALI**

Pendidikan Sosiologi

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

email : Lisnawatiali17@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan; (i) Proses terjadinya kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup; (ii) Bentuk-bentuk kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup dan (iii) Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan lokasi penelitian di Kota Makassar.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Proses terjadinya kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, masalah kurang perhatian/tidak ada kabar, selingkuh, tidak patuh/menurut dan berbohong; (ii) Bentuk-bentuk kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik (iii) Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup. yakni dampak psikologis, seksual, fisik, dan sosial.

***Kata kunci****: Kekerasan, pencarian pasangan hidup*



***VIOLENCE IN THE PROCESS OF FINDING A SPOUSE***

***( CASE STUDY OF MAKASSAR CITY)***

**LISNAWATI ALI**

Pendidikan Sosiologi

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

email : lisnawatiali17@gmail.com

**ABSTRACT**

The objectivitas of the research are to explain and describe (i) The process of violence in the process of finding a spouse, (ii) form of violence in the process of finding a spouse, (iii) Impact of behavior violence in the process of finding a spouse. The research is a qualitive research with descriptive approach and the determination of informants is done by technique perposive sampling. With research location in Makassar city. Data collection techniques in this study ie observation, interview, documentation. The results of this study show that (i) The process of violence in the process of finding a spouse jealousy, less attention problems, cheating, lying (ii) form of violence in the process of finding a spouse physical and non physical violence, (iii) Impact of behavior violence in the process of finding a spouse psychological, sexual, physical, and social.

***Keyword*** *: Violence, spouses search*

**PENDAHULUAN**

Berbagai persoalan terjadi pada usia remaja mulai dari terlibat narkoba, seks bebas, geng motor, tawuran dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya. Salah satu hal yang menarik dalam kehidupan remaja saat ini adalah tren proses pencarian pasangan hidupan, dimana gaya berproses pencarian pasangan hidupan di kalangan remaja saat ini cenderung lebih bebas dan tidak malu-malu untuk menunjukkan kemesraan sebagai sepasang kekasih di depan umum. Salah satu kegiatan sosial yang dilakukan remaja adalah proses pencarian pasangan hidupan (*dating*) yang melibatkan remaja perempuan dan laki-laki. Menurut Kamus Besar Indonesia (Alwi, 2002), proses pencarian pasangan hidup adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih.

Era globalisasi sekarang ini memberikan banyak fenomena baru, salah satunya adalah proses pencarian pasangan hidupan. Proses pencarian pasangan hidupan adalah sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (pribadi, karakter) yang dibangun di atas komitmen dengan ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak. Proses pencarian pasangan hidupan dengan remaja sudah tidak dapat dipisahkan lagi, hal ini adalah hubungan yang bersifat alamiah. Pengaruh budaya barat yang masuk telah mempengaruhi moral remaja Indonesia, selain itu perkembangan teknologi yang semakin modern juga akan membentuk moral remaja. Gaya proses pencarian pasangan hidupan jaman sekarang juga sudah terbilang sangat bebas.

Seolah-olah mereka mencontoh gaya proses pencarian pasangan hidupan orang luar yang tidak mengenal etika. Mereka beranggapan apabila tidak mempunyai seseorang proses pencarian pasangan hidup, tidak dapat mengikuti trend sekarang ini. Sebagian dari mereka mengalami kondisi kegersangan spiritual yang disebabkan oleh kondisi emosional mereka yang masih berada dalam taraf transisi. Labilitas dan kerapuhan emosionalnya masih sangat tinggi dan segala perbuatan yang dilakukannya terkadang masih kurang dipertimbangkan.

Hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan, sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam proses pencarian pasangan hidupan. Banyak dari mereka mempersepsikan bahwa hal tersebut merupakan bentuk wujud cinta kasih dari pasangannya. Kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidupan juga ditemukan di Kota Makassar, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa korban yang pernah mengalami kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidupan yaitu wanita yang berinisial “NH” yang mengalami kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidupan tetapi tidak memutuskan hubungannya karena pasangannya meminta maaf kepadanya, berbeda dengan wanita yang berinisial “SB” yang pernah mengalami kekerasan oleh pasangannya sehingga langsung memutuskan hubungannya tersebut dan menjauhi pasangannya, hal yang sama juga dikemukakan wanita berinisal “SL” yang mengalami kekerasan dan memilih untuk memutuskan hubungannya, sedangkan seorang pria yang berinisial “ID” yang mengalami kekerasan dari pasangannya tetapi menerimanya dan menganggap bahwa itu merupakan konsekuensi dari kesalahan yang ia perbuat.

Sebuah fenomena tentang kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidupan juga terlihat di sebuah rumah makan madaeng yang berlokasi di jalan Andi Pangeran Pettarani yaitu seorang laki-laki membentak kekasihnya di depan umum dengan menambahkan kata-kata kasar kepada wanita itu. Berdasarkan fenomena di atas, menunjukkan tindak kekerasan yang terjadi saat berproses pencarian pasangan hidupan cukup mengkhawatirkan dan sangat merugikan. Hal tersebut berkaitan dengan dampak yang diterima oleh korban kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidupan.

Dari masalah tersebut peneliti melakukan penelitian tentang kekerasn dalam berproses pencarian pasangan hidupan di Kota Makassar, dengan pertimbangan masalah tersebut sudah menjadi masalah yang sangat serius, dengan harapan dapat memberikan pemecahan dari masalah tersebut demi ketentraman hidup maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul :” Kekerasan dalam Berproses pencarian pasangan hidupan (Studi Kasus Di Kota Makassar).

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis proses terjadinya kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup
2. Menganalisis bentuk-bentuk kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup
3. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dalam proses pencarian pasangan

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana data pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat-kalimat, merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki (Hadari Nawawi, 2006:211). Oleh karena itu, melalui penggunaan pendekatan studi kasus dan fenomenologi data deskriptif yang dihasilkan dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku.

Menurut Satori dan Komaria (2010:28), langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya fakta tentang kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup di kota Makassa dihimpun melalui informasi-informasi secara lisan dari kekerasan dalam proses pencarian pasanfan hidup dianggap bisa memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar

Dalam penelitian ini yang dijadikan Informan ditentukan secara *purposive sampling,* dimana pemilihan informan dilihat berdasarkan ketentuan bahwa informan tersebut adalah yang melakukan, mengetahui dan memahami dengan persis masalah yang dikaji. Oleh karena peneliti sudah mengetahui Korban kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup, maka dalam hal ini, peneliti menentukan informan sebanyak 10 informan.

Adapun kriteria sasaran informan sebagai berikut :

* 1. Perempuan dan laki-lakiPelaku sabung
  2. Pernah pacaran atau sedang mempunyai pacar
  3. Berusia 18-25 tahun
  4. Mengalami kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup

Objek penelitian ini adalah kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup di Kota Makassar. Adapun alasan penulis menjadikan Kekerasan dalam proses pencarian pasangan sebagai objek pada penelitian ini, karena peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti para korban kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup, dimana banyak terjadi korban kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup tentunya hal tersebut dianggap sebagai perilaku menyimpang dan melanggar hukum dimana tidak koheren dengan Undang- undang Negara serta tidak sejalan dengan kaidah-kaidah hidup di Kota Makassar.

Instrumen atau alat pengumpulan data diperlukan dalam rangka menggambarkan data yang relevan dengan aspek-aspek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi: peneliti sendiri, observasi, pedoman wawancara, catatan dokumentasi, kamera foto/video dan alat perekam.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkadiman secara langsung dari informan dengan menggunakan teknik wawancara (*interview guide*) dan pengamatan (*observasi*). Selama penelitian ini berlangsung telah ditemui dan mewawancarai sejumlah informan yang terdiri atas informan kunci,

Sementara data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, makalah, peratuaran perundang-undangan, dokumen-dokumenpada instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian sebagai sumber data karena data dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsir, bahkan meramalkan.

Penelitian ini mengunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian. Adapun teknik penelitian yang dimaksudkan adalah teknik pengamatan (*observasi*) dan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), serta dokumentasi dan perekaman.

1. Teknik pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial.
2. Teknik wawancara dilakukan dengan berbagai informan, seperti informan kunci, guna memperoleh berbagai informasi berkaitan dengan obyek penelitian.
3. Teknik dokumentasi yaitu data dengan cara mencatat data secara langsung, baik berupa arsip maupun foto-foto atau gambaran-gambaran mulai dari lingkungan fisik penelitian sampai dengana aktifitas mereka di dalam masyarakat berdasarkan dengan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dengan demikian triangulasi dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
      2. Triangulasi teknik, untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
      3. Triangulasi waktu, Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibiltas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Proses terjadinya kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup**

proses terjadinya kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Rasa Cemburu

Orang yang memiliki rasa cemburu pada dasarnya adalah orang yang tidak percaya diri sehingga bila ada orang yang mencintai dan menerima dirinya sebagai proses pencarian pasangan hidup maka dia akan menguasai proses pencarian pasangan hidupnya karena selalu diliputi ketakutan akan kehilangan rasa cinta dari proses pencarian pasangan hidupnya.

Pada dasarnya rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif namun karena rasa cinta itu didasari keinginan untuk memiliki maka akan ada kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengekang dimana selalu membatasi dan mengawasi perilaku dari proses pencarian pasangan hidupnya serta akan marah bila proses pencarian pasangan hidupnya tersenyum atau bergaul akrab dengan seseorang yang berlawanan jenis. Selain itu,juga ada kecenderungan bahwa proses pencarian pasangan hidup dianggap sebagai bentuk kepemilikan yang darinya muncul naluri untuk mengatur dan menguasai. Hal ini senada dengan pendapat Fromm (2005) yang mengemukakan bahwa cinta yang ada selama ini selalu berbalut erat dengan kuasa dan pengaturan yang mengaburkan definisi dari cinta itu sendiri, cinta bukan lagi sebuah pengorbanan tetapi tuntutan yang apabila tidak dipenuhi maka akan berujung pada kekerasan.

Pada masyarakat sekarang cinta didasarkan pada modus memiliki atau menjadi. Seseorang yang mencintai atas dasar ingin memiliki pada awalnya akan mati-matian menutupi segala keburukan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, namun setelah sang pujaan hati dimiliki sedikit demi sedikit hal-hal yang negative yang ada dalaam dirinya akan terungkap. Di sisi lain, cinta dengan modus memiliki hanya akan memunculkan kesewenang-wenangan, kekuasaan, pemaksaan dan kediktatoran dimana seseorang akan menganggap *kau milikku dan berada penuh dalam kuasaku.* Perasaan cemburu yang dimiliki oleh proses pencarian pasangan hidup adalah salah satu akses dari cinta dengan modus memiliki.

1. Masalah kurang perhatian/ tidak ada kabar

Proses pencarian pasangan hidup merupakan aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam suatu interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga. Kecenderungan orang yang menjalin hubungan proses pencarian pasangan hidup yakni ingin selalu diperhatikan dan bersikap manja pada proses pencarian pasangan hidupnya.

Seseorang yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya biasanya akan mencari perhatian dari orang lain termasuk dari proses pencarian pasangan hidupnya namun apabila perhatian yang diinginkan tidak didapatkan maka tidak heran jika seseorang akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan perhatian dari proses pencarian pasangan hidupnya termasuk dengan cara kekerasan baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan.

1. Selingkuh

Perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah maupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Walaupun demikian, pengertian berselingkuh dapat berbeda tergantung Negara, agama dan budaya. Pada zaman sekarang, istilah perselingkuhan digunakan juga untuk menyatakan hubungan yang tidak setia dalam proses pencarian pasangan hidup.

Selimgkuhan dapat dibagi menjadi dua yakni selimgkuh fisik dan selingkuh emosional. Selingkuh fisik artinya melakukan kontak fisik dengan lawan jenis seperti pelukan dan ciuman sama orang yang bukan proses pencarian pasangan hidupnya sedangkan selingkuh emosional adalah berupa perasaan terhadap seseorang yang bukan proses pencarian pasangan hidupnya contohnya rasa rindu pada orang yang bukan proses pencarian pasangan hidupnya.

Perselingkuhan menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidu

Selingkuh disebut sebagai *dating infidelity,* istilah ini mengacu pada adanya perasaan bahwa pasangan telah melanggar norma dalam proses pencarian pasangan hidup yang berkaitan dengan interaksi terhdap orang lain dan diikuti timbulnya kecemburuan dan persaingan.

1. Tidak patuh/menurut

Proses pencarian pasangan hidup selalu identik dengan tuntutan dan larangan dari salah satu pasangannya. Umunya seorang proses pencarian pasangan hidup akan menuntut hal-hal yang tidak masuk akal dari salah satu pasangannya dan diharapkan mengesampingkan kebutuhannya untuk memuaskan kebutuhan dari proses pencarian pasangan hidupnya tersebut, akan tetapi seorang proses pencarian pasangan hidup cenderung tidak pernah puas dan akan terus-menerus mengkritik dan mempersalahkan salah satu pasangannya apabila kebutuhan tidak dipenuhi atau tidak sesuai dengan keinginannya.

1. **Bentuk-Bentuk kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup**

Tindak kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik dapat berupa pelecehan seksual seperti perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan serta perkosaan termasuk dalam kategori ini adalah teror dan intimidasi sedangkan kekerasan non fisik dapat berupa cacian, bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan dan dianggap selalu tidak mampu (Subhan, 2004:12).

1. Kekerasan fisik

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kekerasan fisik yaitu setiap tindakan pemukulan dan serangan fisik yang dilakukan oleh proses pencarian pasangan hidup terhadap salah satu pasaangannya yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka dan cacat pada tubuh seseorang dan attau menyebabkan kematian.

Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang.

Jenis-jenis kekerasan fisik yang dialami oleh informan dalam penelitian ini yakni didorong, dilempari dengan suatu benda, dipukul, ditampar dan pelecahan seksual. Seseorang yang berproses pencarian pasangan hidup pada umumnya ingin selalu diperhatikan oleh proses pencarian pasangan hidupnya, bentuk-bentuk perhatian tersebut bisa dari hal-hal yang kecil seperti menanyakan apa sudah makan atau berbagai bentuk perrhatian lainnya. Tidak adanya kabar dari seorang proses pencarian pasangan hidup bisa jadi akan di anggap bahwa proses pencarian pasangan hidupnya tersebut tidak perhatian lagi atau bisa berpikir yang lebih negative misalnya berpikir bahwa sudah ada laki-laki atau perempuan lain di dalam hati pasangannya.

Pada umuumnya kekerasan yang terjadi dalam proses pencarian pasangan hidup lebih di picu pada persoalan yang sederhana namun karena usia mereka masih muda sehingga belum memiliki sikap pengendalian diri yang bisa mengontrol setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini juga di pertegas oleh teori interaksionisme simbolik dalam menjelaskan penyimpangan dengan menggunakan teori pengendalian.

Menurut teori pengendalian bahwa masing-masing diantara kita di dorong oleh arah penyimpangan tetapi sebagian besar diantara kita karena adanya suatu system pengendalian dalam dan luar yang efektif, orang yang kurang memiliki pengendalian efektif akan menyimpang (Henslim, 2007:173).

Hal ini juga di pertegas oleh Masters dan Johnson (1966) bahwa konstruksi sosial dari bentuk-bentuk seksualitas tertentu sebagai normal dan superior terhadap yang lain dan merupakan alat universal yang menjadi sumber patriarki atau Adrienne Rich menyebut hal tersebut dengan *compulsory heterosexuality.* Di sini hubungan seks dilihat sebagai instrumen laki-laki untuk menjalankan dominasinya terhadap perempuan yang argumentasinya adalah bahwa sekali tubuh perempuan di control maka seluruh kehidupan perempuan akan dikendalikan ( Jones, 2009:132).

Penekanan hubungan antara hegemoni seksual dengan kekerasan terhadap perempuan dikemukakan oleh Adrienne Rich dan Andrea Dworkin yang mengemukakan bahwa :

Konstruksi sosial dari heterokseksual adalah presentasi publik terhadap perempuan sebagai orang yang manja dan siap sedia untuk melayani hasrat seksual laki-laki sehingga bukan hal yang mengherankan apabila terjadi pelecehan seksual, perkosaan dan kekerasan seksual lainnya (Jones, 2009 : 132).

Kekerasan di atas mendasari lahirnya kategorisasi dimana laki-laki rawan memperkosa (*rape-free*) dan perempuan rawan diperkosa (*rape-prone)*. Pembedaan ini juga sangat terkait dengan ideology *phallosentris* dimana seksualitas manusia dikonstruksikan berdaasarkan kepentingan laki-laki.

Dalam ideology ini seksualitas laki-laki digambarkan aktif sementara seksualitas perempuan pasif karenanya seksualitas perempuan tidak lebih dari wadah kekuasaan laki-laki. Senada dengan hal tersebut Farzaneh Milani menyatakan bahwa dalam hubungan seksual, perempuan selamanya diposisikan sebagai objek (Tanof,2005:92).

1. Kekerasan non fisik

Kekerasan non fisik merupakan tindakan yang bertujuan merendahkan citra atau kepercayaan diri seseorang baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai atau dikehendaki oleh korbannya, Kekerasan non fisik dalam penelitian ini adalah berbicara kasar, mencaci maki, menghina dan menghabiskan uang salah satu pasanganya.

Seseorang yang melakukan keksrasan non fisik terhadap proses pencarian pasangan hidupnya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu adanya suatu kondisi psikis dan kepribadian yang terbentuk dari pengulangan tingkah laku secara terus-menerus sedangan faktor eksternal yaitu adanya pemicu atau kondisi yang memungkinkan terjadi konflik.

Seseorang dengan kepribadian yang emosional cenderung akan melampiaskan kemarahanya dalam bentuk tindakan atau ucapan, kondisi kepribadian seseorang yang tidak stabil dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam hubungan berproses pencarian pasangan hidup. Hal ini juga di pertegas oleh Skinner yang menyatakan bahwa perilaku agresi manusia adalah karena faktor lingkungan buan karena faktor bawaan ( from, 2010:35 )

Manusia sebenarnya di lahirkan baik dan bernalar sedangkan yang membuatnya memiliki tabiat jahat adalah keberadaan institusi, prndidikan serta teladan-teladan buruk. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seseorang proses pencarian pasangan hidup yang melakukan kekerasan fisik dan non fisik kepada salah satu pasanganya disebabkan karena faktor internal seperti karakter yang emosional, keras kepala, pencemburu dan mudah tersinggung.

1. **Dampak kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup**

a. Dampak Psikologis

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui serangkaian kegiatan wawancara dengan informan perempuan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, maka dapat diketahui dampak kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidup yang dihadapi oleh hubungan personal (proses pencarian pasangan hidup). Kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidup memiliki efek psikologis yang berat bagi korban. Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.

Kesimpulan pada semua pendapat kesepuluh informan yang menjelaskan bahwa korban akan mengalami depresi, stres, dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkosentrasi dan mengalami masalah tidur. Semua itu tergantung dari cara kita menyikapi masalah pertengkaran bila kita tidak menghiraukan atau membuat ini menjadi fikiran yang berat maka tidaklah mungkin jika kita mengalami pertengkaran kita tidak akan stres, depresi, susah berkosentrasi atau susah tidur karena pada dasarnya jika kita santai dan berfikir jernih kedepan pastilah kita akan mengesampingkan fikiran yang terlalu berat saat setelah terjadi pertengkaran.

b. Dampak Fisik

Kekerasan fisik akan menimbulkan dampak fisik yaitu seperti lebam, memar, luka, lecet,. Pastilah ada dampak setelah mengalami kekerasan fisik yang dirasakan para korban kekerasan tersebut. Hal ini dirasakan oleh kesepuluh informan yang menerima kekerasan dan memiliki dampak pada fisik mereka. Dari dampak fisik yang mereka terima yang menimbulkan lebam pada fisik mereka, sangatlah sakit jika kita lihat kenyataan pahit seperti itu tetapi dari semua luka yang mereka alami anehnya hubungan mereka tetap berlanjut meski diwarnai dengan kekerasan lagi. Ada juga menurut yang dijelaskan dari penyebab kekersaan fisik akan menimbulkan kehamilan yang tidak dikehendaki, hal tersebut ternyata pernah dialami oleh salah satu informan yang mana dia dengan jujur pernah hamil dan melakukan aborsi. Adapun alasan korban menggugurkan kandungannya karena korban merasa takut dan binggung karena sipelaku tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan sikorban.

c. Dampak Seksual

Sebagai manusia yang punya perasaan dan hasrat, kita boleh saja mencintai seseorang (lawan jenis) tetapi jangan terlalu berlebihan. Apabila untuk sesuatu yang belum pasti seperti dalam proses pencarian pasangan hidup yang belum tentu kelak akan menjadi

teman hidupnya. Kalau kita mencintai seseorang secara berlebihan, maka kita cenderung melakukan apa saja demi membahagiakan orang yang kita cintai, bahkan sesuatu yang sangat berharga dan kehormatan sebagai seorang perempuan

sekalipun bisa diberikan. Virginitas seorang perempuan sangatlah berharga, apalagi bila laki-laki masih banyak yang menginginkan perempuan calon pasangan hidupnya perawan sebab itu dianggap sebagai salah satu bukti atau symbol kehormatan dan kebaikan seorang perempuan. Apabila seorang perempuan kehilanggan keperawanannya maka orang lain akan menganggap bahwa ia perempuan jalang, liar dan ia cenderung diperlakukan kurang hormat oleh pasangannya. Dari dampak seksual yang dialami oleh kesepuluh informan peneliti, yaitu dampaknya adalah mengalami traumatik seperti yang ditulis di bukunya Santrock.

d. Dampak Sosial

Dalam menjalin sebuah hubungan, laki-laki atau perempuan cenderung mengendalikan dan mengontrol pasangannya baik dalam hal pergaulan, penampilan, maupun pekerjaan. Alas an mereka melakukan hal ini adalah sematamata karena rasa sayang terhadap pasangan. Menanggapi hal ini, sebagian informan mengatakan bahwa mereka melakukan hal ini, sebagian informan mengatakan bahwa mereka tidak keberatan bahkan merasa senang diperlakukan

demikian, sebab itu berarti pula pasangannya perhatian dan terkesan melindungi. Bila demikian tentu tidak menjadi masalah sepanjang sikap yang cenderung mengontrol tersebut dapat diterima oleh pasangan dan tidak merasa terkekang atas sikap tersebut, serta tidak mematikan kreativitas dan membatasi kebebasan meski kita terkadang butuh seseorang sebagai pengendali. Namun sisi lain, ada pula yang mengatakan bahwa jika pengontrol tersebut kurang bisa diterima pasangannya karena bisa “mematikan” kreativitas dan kebebasan.

Dampak sosial yang dialami korban oleh korban kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidup adalah apa yang membuat korban tidak mampu pergi dari sipelaku. Karena sipelaku tidak mengijinkan korban untuk bermain internet atau telepon dan pelaku megisolasi korbannya dri teman korban, keluarga, dan kenalan lainnya. Pendapat ini dipertegas menurut Pontoh (2006:5). Dari kesimpulan diatas yaitu,

seseorang mempunyai cara sendiri dalam menentukan pilihan hidupnya dan semua itu merupakan privasi diri sebelum menikah. Pada dasarnya, sikap saling mengerti dan saling memahami satu sama lain dapat mempengaruhi tindak kekerasan maupun sikap pengawasan yang berlebihan terhadap pasangan karena iya tahu sebatas mana ia harus bersikap.

Sikap yang cenderung mengontrol atau mengendalikan dianggap wajar dalam batas-batas tertentu dan selama hal itu masuk akal dan dapat diterima oleh pasangannya. Tetapi apabila semua itu dilakukan secara berlebihan dan terusmenerus, kemungkinan berontak lebih besar daripada sekedar diam karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang keterlaluan atau berlebihan dalam menunjukkan kasih sayang sehingga tindakan tersebutlama-kelamaan dirasakan

sebagai salah satu tindakan kekerasan meski bukan secara fisik. Pengontrolan itu ternyata mempunya dampak, yaitu kurangnya atau kurang leluasa para korban untuk bersosialisasi pada lingkungan sekitar seperti yang diutarakan oleh kelima informan.

Dari semua kasus yang telah di bahas di awal bab ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup merupakan suatu hal yang berpola dan mempunyai siklus. Pada umumnya seseorang yang terbiasa bersikap kasar pada proses pencarian pasangan hidupnya akan cenderung mengulangi hal yang sama karena sudah menjadi dari kepribadian dan juga merupakan cara bagi dirinya untuk menyelsaikan masalah dengan cara kekerasan.

Selain itu kekerasan juga menyangkut otoritas laki-laki terhadap pasanganya dan juga merupakan bentuk penghukuman yang dilegitimitasi yang dapat di gunakan sebagai praktek dari otoritas tersebut. Lebih lanjut budaya patriarki ini juga di langgengkan oleh sikap permisif perempuan terhadap perlakukan laki-laki karena perempuan tidak memiliki posisi tawar ( bargaining power ) dan dilain pihak perempuan yang mengalami kekerasan cenderung bersikp lemah,kurang percaya diri dan sabar dalam menghadapi proses pencarian pasangan hidupnya,.

Biasanya seorang perempuan yang di perlakukan kasar oleh proses pencarian pasangan hidupnya akan mudah luluh ketika proses pencarian pasangan hidupnya menunjukkan sikap menyesal, minta maaf dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan tersebut. Hal diatas dapat dipahami karena pada umumnya perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung menggunakan logika dalam proses pengambilan keputusan.

Kasus-kasus kekerasan yang di temukan dalam penelitian ini juga secara umum merefleksikan suatu bentuk ketidakadilan jender atau suatu konsekuensi dari adanya relasi yang di timpang antara laki-laki dan perempuan sebagai bentukan dari nilai dan norma sosial. Dalam perspektif jender, kondisi ini di kemudian di kaitkan dengan adanya suatu kultur patriarki yang sejak awal sejarah membentuk peradaban manusia yaitu suatu kultur yang mengganggap bahwa laki-laki adalah superior terhadap perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan bernegara.

Sosialisasi tentang ciri-ciri yang di anggap baik pada laki-laki (maskulinitas) yang mengunggulkan sifat-sifat berani, tegas dalam bertindak dan menempatkan laki-laki dalam posisi lebih tinggi dari perempuan merupakan hal yang ikut melanggengkan kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki disosialisasikan untuk melihat perempuan sekedar objek pelengkap, tidak penting dan dapat diperlakukan semaunya.

Kenyataan ini di lengkapi oleh sosialisasi tentang ciri-ciri yang dianggap posesif pada perempuan (feminitas) yang menekankan pada sikap pasrah,selalu mendahulukan kepentingan orang lain dan mempertahankan ketergantunganya pada laki-laki. Peletakan ciri-ciri tersebut (stereotype) serta mitos-mitos yang merendahkan martabat perempuan juga terus diterapkan dalam menilai perilaku perempuan dan laki-laki.

Kultur yang patriarki ini secara turun-tenurun menolak perbedaan-perbedaan perilaku,status otoritas yang berkembang antara dua jeis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan yang kemudian berkembang sebagai suatu hierarki jender. Hierarki jender menjelaskan situasi tempat kekuasaan dan kontrol terhadap tenaga kerja,sumber-sumber daya dan produk yang berhubungan dengan maskulinitas.

Sejak awal perkembangan peradaban, kultur patriarki telah membedakan perempuan dan laki-laki dalam wilayah yang terpisah dimana laki-laki erupakan penguasa di ruang pubik maupun pribadi. Ada berbagai perspektif yang meihat perbedaan ranah ini dan kaitanya dengan kekuasaan dan salah satunya adalah perspektif marxis yang melihat bahwa awal munculnya kekuasaan laki-laki atas perempuan karena perempuan di bentuk untuk menjadi budak dan pengabdi terhadap nafsu laki-laki sehingga persfektif ini memandang kekerasan terjadi karena perempua berada pada kelas sosial yang tidak menguasai sumber daya atau sarana produksi.

Sekalipun ada perbedaan penjelasan tentang akar kekuasaan laki-laki dan perempuan sebagai penyebab terjadinya kekerasan namun terdapat pengakuan dan pemahaman yang sama yakni dalam kutur patriarki laki-laki mempunyai otoritas terhadap perempuan. Selanjutnya Gramci (Budiman, 1982:35 ) mengemukakan bahwa otoritas laki-laki atau perempuan secara sadar dan tidak sadar perempuan menerima dan menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar.

Belum banyak laki-laki dan perempuan yang memandang keadaan tersebut sebagai suatu wujud diksriminasi terhadap perempuan dan menyadari bahwa konsekuensi dari diksriminasi tersebut adalah banyaknya terjadi berbagai tindakan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, kepekaan jender di kalangan aparat Negara terutama oleh para penegak hukum yaitu polisi, jaksa dan hakim yang berarti sesempurna apapun peraturan perundang-undangan yang dirumuskan untuk melindungi perempuan dari berbagai bentuk diksriminasi dan kekerasan akan terpenuhi karena sikap dan perilaku para penegak hukumnya tidak mendukung.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Analisis mengenai kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidup (studi kasus di kota Makassar) menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Proses terjadinya kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidup disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, masalah kurang perhatian/tidak ada kabar, selingkuh, tidak patuh/menurut dan membohongi proses pencarian pasangan hidupnya.
2. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam berproses pencarian pasangan hidup terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaan, colekan yang tidak di inginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang. Sedangkan kekerasan non fisik meliputi berbicara kasar/mencaci maki, menghina salah satu pasangannya.
3. Dampak kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidup
4. Dampak Psikologis

Perempuan menjadi trauma atau benci kepada lakilaki. Akibatnya, ia takut menjalin hubungan dengan laki-laki Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah

1. Dampak Seksual

Pelecehan seksual yang dihadapi dari perempuan dalam berbagai bentuknya, mulai dari komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik secara tersembunyi (memegang, sentuhan kebagian tubuh tertentu) hingga ajakan yang dilakukan secara terangterangan meskipun pasangannya merasa sangat keberatan. Dampak dari kekerasan seksual yaitu mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan menunjukkan stres yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata dan tanggisan, yang lain menginternalisasi penderitaan yang dialami itu.

1. Dampak Fisik

Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti: lebam, memar, luka, lecet, ginekologi dan patah tulang dapat terjadi. Penyebab kekerasan fisik diantaranya adalah kecemburuan, sifat posesif, dan tempramen dari pasangan si anak

1. Dampak Sosial

Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Apabila perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya pada proses pencarian pasangan hidupnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi.

**B. Saran**

Untuk mencegah agar kekerasan dalam berproses pencarian pasangan hidup tidak meluas diperlukan tindakan bersama antara semua pihak, untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan sebagai berikut:

1. Dalam menjalani suatu hubungan proses pencarian pasangan hidup perlu ditanamkan rasa saling menghargai, menghormati, keterbukaan, pengertian, kerjasama dan musyawarah dalam memutuskan sesuatu bagi keutuhan dan kelangsungan dari suatu hubungan.
2. Diperlukan keterbukaan dari pihak korban yang mengalami kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup, hal ini bertujuan agar korban yang mengalami kekerasan tersebut bisa dapat diberikan bantuan
3. Selaku orang tua harus lebih memperhatikan pergaulan dan harus lebih memahami karakter perilaku anaknya agar orang tua dapat memantau perkembangan perilaku anak meskipun tidak secara langsung.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdullah, Irwan. 1988. *Wanita dan Media, Konstruksi ideology gender dalam Publik Orde Baru*. Bandung: Rosdakarya

Alwi, Hasan dkk, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikanto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arya. 2010. Kekerasan Dalam Pacaran. *Artikel.* http://belajarpsikologi.com. Diakses 22 Agustus 2016.

Chuisairi, A. 2000. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. *Jurnal Arkhatipe.*

Dinastuti. 2008. *Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran pada Empat Orang Dewasa Muda*. *Jurnal Manasa*,

Engel, B. 2002. *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Erich, Fromm. 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.

Fakih, M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Himawan, Anang Harris. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo: Tiga Serangkai.

Idham, Kurmawati. 2007. Jurus Jitu Mengelola Cinta. Jakarta: Gema Insani Press.

Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Rosdakarya.

Masters, Johnson. 1966. *Human Sexual Response*. Toronto: New York: Bantam Books.

Mufida. 2002. *Paradigma Gender.* Malang: Bayu Media.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender. Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM.* Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota Ikapi.

Ratna. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Satgas Remaja IDAI. 2009. *Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja.* <http://www.Idai.or.id/remaja.asp>.

Seelau, Seelau. 2005. *Gender Role Streeotypes and Perceptions of Heterosexual, Gay and Lesbian Domestic Violence*. Jurnal of Family Violence.

Setyawati, K. 2010. *Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) di Kalangan Mahasiswa. Skripsi.* Surakarta. Fisip Universitas Sebelas Maret.

Shinta, D.H; Bramanti, O.C. 2007. *Kekerasan dalam Rumah Tangga.* Jakarta : LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP.

Silvia dan Iriani R.D.,F. 2003*. Pengaruh Tayangan Kakarasan dalam Film Terhadap Perilaku Agresi pada Remaja Awal Laki-laki. Skripsi.* Jakarta : Fakultas Psukologi Universitas Tarumanegara.

Soekanto, Soerjano. 2007*. Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif R & D* . Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

Widianti, Dian. 2006. *Ensiklopedi Cinta.* Bandung: Mizan Media Utama.*.*

Wiyata, A. Latief. 2002*. Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.

Zaitunah, Subhan. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.